
DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

e-ISSN: 2798-4184, p-ISSN: 2477-4030

Volume 2 Nomor 1 (Juli 2021)

<http://ojs.stthf.ac.id/index.php/journal1>



Diserahkan: 22 Juni 2021	Diterima: 8 Juli 2021	Diterbitkan: 8 Juli 2021
--------------------------	-----------------------	--------------------------

Argumentasi Teologis Tentang Ineransi Alkitab

Steven Tommy Dalekes Umboh

Sekolah Tinggi Teologi Missio Dei Manado

stevenumbh82@gmail.com

Abstract

Over the centuries, there have been a handful of people and groups debating biblical inerrancy. Those who question the validity of the Bible as the word of God tend to reject the finality of the purity of the Bible as divine words. The method used in presenting the topic in this paper uses qualitative methods with the study of literature or literature. The purpose of this topic was written to sketch out the reader's understanding of the Bible's innocence towards those who question the inability of the Bible. The results on this topic of the Bible are entirely the word of God if examined from the theological, empirical and historical frame. In terms of theology, the Bible is entirely the word of God through the inspiration of the Holy Spirit and various revelations of God Himself. From empirical sessions the discovery of factual facts through archaeologists' studies of places, events and objects narrated by the Bible. From that it signifies the ingness of the Bible as the word of God.

Keywords: *inerrancy, Bible, inspiration, empirical evidence*

Abstrak

Selama berabad-abad, telah timbul segelintir orang-orang maupun golongan yang memperdebatkan ineransi Alkitab. Para penentang yang mempertanyakan keabsahan Alkitab sebagai firman Allah cenderung menolak finalitas kemurnian Alkitab sebagai sabda Ilahi. Metode yang digunakan dalam menguaraikan topik pada tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendetakan studi literatur atau kepustakaan. Tujuan topik ini ditulis untuk memberikan sketsa pemahaman bagi pembaca mengenai ketidak-bersalahan Alkitab terhadap golongan yang mempertanyakan infabilitas Alkitab. Hasil pada pembahasna topik ini Alkitab seutuhnya firman Allah jika dikaji dari bingkai teologis, empiris dan historisnya. Dari sisi teologi, Alkitab sepenuhnya firman Allah melalui ilham Roh Kudus dan berbagai pernyataan Allah sendiri. Dari sesi empiris ditemukannya fakta-fakta faktual melalui kajian-kajian arkeolog mengenai tempat, peristiwa dan benda-benda yang diriwayatkan oleh Alkitab. Dari hal itu menandakan keineransian Alkitab sebagai sabda Tuhan.

Kata-kata kunci: ineransi; Alkitab; inspirasi; bukti empiris

PENDAHULUAN

Alkitab adalah firman Allah yang diwahyukan Allah kepada umat manusia. Tujuan utama dari Alkitab yang adalah *Verbum Dei*, yaitu mengkomunikasikan firman-Nya agar di ketahui, dipahami serta diaplikasikan dalam kehidupan setiap umat yang percaya kepada-Nya.¹ Apakah Alkitab sangat penting? Ini merupakan pertanyaan yang sederhana tetapi jawaban untuk pertanyaan ini sangat beragam, mereka yang percaya Alkitab adalah *Verbum Dei* menjawab: “Alkitab sangat penting!”. Bagi mereka yang tidak mengakui Alkitab adalah Firman Allah menjawab “Alkitab cukup penting untuk hal-hal tertentu!”. Dan yang lebih ekstrim dari mereka berkata “Alkitab tidak penting!”. Pada bagian ini pun ada pertanyaan yang muncul, yakni “Mengapa Alkitab sangat penting?” Jawaban utama untuk pertanyaan ialah “Karena Alkitab adalah *Verbum Dei!*”².

Jika Alkitab benar adalah *Verbum Dei* apa kontribusinya yang sangat signifikan? Untuk pertanyaan ini penulis menjawab “Ada banyak sekali bukti kontribusi Alkitab”, tetapi pada bagian ini penulis hanya mengkonsepsikan kontribusinya dalam secara praktikal dalam sejarah peradaban manusia dalam konteks negara Amerika Serikat. George Washington (1732-1799), Presiden dari Constitutional Convention yang merupakan Presiden pertama Amerika Serikat mengemukakan mustahil untuk memerintah dengan benar tanpa Allah dan Alkitab. Dari semua kepribadian dan kebiasaan yang memimpin kepada kelimpahan politis, agama dan moralitas merupakan dukungan yang tidak bisa tidak disiapkan. Kebajikan dan moralitas merupakan lompatan yang diperlukan dari pemerintahan yang populer.”

Ini merupakan kata-kata perpisahan Washington setelah masa jabatan keduanya. Dari konsepsi Washington ini dapat dikonklusikan bahwa kalau Amerika bisa berdiri dengan pemerintahannya itu semua karena pertolongan Allah dan juga melalui Alkitab yang adalah Firman Allah. Alkitab adalah buku yang terdiri dari 66 kitab, yaitu 39 kitab dalam PL dan 27 kitab dalam PB. Tuhan Allah yang mewahyukan diri dan menginspirasi setiap berita dalam Alkitab melalui kepada para penulis Alkitab sehingga informasi ilahi dapat diterima oleh umat-Nya dalam sejarah dan secara spesifik bagi kita pada zaman ini.³

¹ Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.

² Ratri Kusuma Wijaya, “Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2015).

³ Djoko Sukono, “@article{tunliu2018eksistensi, Title={Eksistensi Kanon Alkitab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi}, Author={Tunliu, Misray}, Journal={PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani}, Volume={1}, Number={2}, Pages={148--163}, Year={2018} },” *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.

Kitab-kitab dalam Alkitab disatukan bukan dengan proses rekayasa sehingga menjadi satu bagian, tetapi ini semua melalui proses yang sangat panjang dalam menentukan keotentisitasan, dan kehistorisitasan tiap kitab. Proses penyatuan ini di kenal dengan sebutan pengkanonan dari kata dasar Kanon. Tidak dapat dipungkiri bahwa kanon merupakan sebuah problem teologis dalam kekristenan. Ini dapat dilihat dari perbedaan antara kanon Katolik dan Protestan, demikian halnya dengan kanon Yahudi. Penentuan kanon sangat penting dalam teologi Kristen, karena dengan inilah orang Kristen dapat mengetahui mana kitab yang diilhamkan Allah dan mana yang tidak diilhamkan oleh Allah.⁴

Banyak orang yang menganggap Alkitab terdiri dari kitab-kitab yang sengaja dibentuk oleh manusia, sehingga manusialah yang menentukan kitab-kitab mana yang disebut Kitab Suci dan mana yang tidak. Oleh karena itu banyak orang pada saat ini merasa punya hak yang sama dengan para bapa Gereja itu untuk ikut-ikutan memasukkan beberapa kitab-kitab lain ke dalam Alkitab dan menolak beberapa kitab yang sudah ada dalam Alkitab. Dalam perspektif kaum awam problem kanon adalah problem biasa, tetapi dalam konteks teologia Kristen, problem kanon adalah sesuatu yang sangat penting, karena atas dasar inilah kita mengakui Alkitab adalah Firman Allah, dimana kitab-kitab yang ada di dalamnya adalah kitab-kitab yang berotoritas (dari Allah). Usaha-usaha untuk mendistorsi konsepsi teologis dari setiap yang tercatat di dalam kitab-kitab ini merupakan suatu pelanggaran terhadap wibawa Alkitab itu sendiri, yang telah melewati proses pengkanonan.⁵

Pelanggaran inilah yang diaplikasikan oleh teologi historis kritis yang mengkonsepsikan bahwa Alkitab bukanlah Firman Allah. Dimana pemahaman para teolog historis kritis ini didasari atas filsafat Rasionalisme pada abad ke-17, oleh Baruch de Spinoza (1632-1677), yang mengkonsepsikan bahwa “Alkitab penuh dengan kontradiksi. Alkitab bukan Firman Allah, tetapi di dalam Alkitab terdapat Firman Allah.”⁶ Pendapat senada pun dikemukakan oleh Spinoza memegang Alkitab sebagai Firman Allah berarti mengubah kepercayaan menjadi takhayul.⁷ Dan pelanggaran seperti ini juga diaplikasikan pada abad 20 oleh Jesus Seminar dengan studi Jesus Historis di bawah pimpinan Robert Funk serta orang yang sepemahaman dengan dia dimana para ahli biblika ini bekerja dengan cara yang sangat kontroversi dalam menentukan mana kata-kata Yesus yang otentik dan yang tidak.⁸

⁴ Misray Tunliu, “Eksistensi Kanon Alkitab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi,” *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 148–163.

⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology* (Malang: SAAT, 2010).

⁶ Eta Linnemann, *Teologi Kontemporer: Ilmu Atau Praduga?* (Istitut Injil Indonesia, 1991), 32.

⁷ *Ibid.*, 33.

⁸ Yonky Karman, “Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007): 1.

Implikasi dari investigasi mereka ialah perlawanan terhadap otoritas kanon PB, dengan tidak mengakui otoritas kanon PB!

Mengemukakan Alkitab bukan firman Allah adalah sama dengan menyatakan bahwa dalam Alkitab terdapat kesalahan serta kekeliruan. Karena banyaknya kekeliruan dalam Alkitab konklusinya Alkitab bukan firman Allah. Logikanya adalah “kalau Alkitab berisi kesalahan, maka yang salah adalah Allah karena Allah adalah penulis utama firman Allah. Allah yang menginspirasi para penulis mencatat kebenaran yang abadi dalam Alkitab.” Kebenaran tentang Ineransi Alkitab dan kanon Alkitab harus dikonsepsikan secara luas kepada jemaat Tuhan, karena Ineransi Alkitab dan Kanon adalah salah satu dasar dimana kita mengakui dengan iman kita bahwa Alkitab adalah Firman Allah. Penyangkalan terhadap Ineransi dan kanon Alkitab adalah penyangkalan terhadap kewibawaan Allah yang telah mengonsepsikan firman-Nya bagi umat-Nya dalam sejarah sebagaimana konsepsi Paulus (2 Tim. 3:16).⁹

Berdasarkan uraian-uraian ini maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat topik ini dikaji dalam bentuk penulisan teologis-apologetis. Identifikasi masalah pada topik ini adanya pandangan-pandangan yang meragukan ineransi Alkitab. berdasarkan latar-belakang tersebut, maka penulis perlu mengkaji topik ini. Adapun ruang lingkup yang akan dibahas pada artikel ini dengan memaparkan pandangan-pandangan yang keliru tentang Alkitab. Kemudian penulis akan memaparkan dasar Alkitab Firman Allah, ineransi Alkitab, bukti Alkitab sebagai firman Allah. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk memberi sketsa pemahaman mengenai ineransi Alkitab terhadap pandangan-pandangan yang mempertanyakan ineransi Alkitab.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan studi literatur mengumpulkan sebanyak banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis online.¹⁰ Bahan-bahan dari sumber pustaka tersebut pada

⁹ Norman L Geisler, *Ketika Alkitab Dipertanyakan* (ANDI, 2006).

¹⁰ Juan Jesús Zaro Vera, “Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level,” *Revista alicantina de estudios ingleses*, No. 04 (Nov. 1991); pp. 163-175 (1991).

umumnya terdiri dari konsep, pendapat, ide dan gagasan yang semuanya dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topik penelitian.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan-Pandangan yang Keliru tentang Ineransi Alkitab

Sebelum penulis mengkonsepsikan tentang Inerrancy dan Kanon, perlu dikonsepsikan terlebih dahulu beberapa ajaran yang mengasumsikan bahwa Alkitab bisa salah. Ini dimaksudkan untuk mendapat deskripsi komparatif dan memberi arah yang tepat terhadap kajian Inerancy dan Kanon Alkitab. Melalui deskripsi ini, kita dapat melihat sejauh mana nilai dan status Alkitab direndahkan.

Pandangan-pandangan yang akan dikonsepsikan pada bagian ini diklasifikasikan dari pandangan filsafat Moderen, materialisme, rasionalisme Empirisme Skeptik.

Pandangan Filsafat moderen Penolakan terhadap Inerrancy Alkitab merupakan benih-benih yang sudah ada pada akhir abad pertengahan dan pada masa Reformasi. Tetapi klimaksnya adalah abad ke-17. Pandangan filsafat pada masa itu adalah: yang dipelopori oleh Francis Bacon (1561-1642), melalui bukunya *Novum Organum* yang diterbitkan tahun 1620 menjadi dasar kritik moderen terhadap Alkitab. Bacon menulis bahwa: “Segala kebenaran hanya diperoleh secara induktif”, yaitu melalui pengalaman dan pikiran yang didasarkan atas empiris, dan melalui kesimpulan dari hal yang khusus kepada hal yang umum.¹² Bacon yakin bahwa cara induktif cocok untuk semua ilmu, sama seperti ilmu mantik (logika). Bacon memisahkan wilayah akal dan ilmu dari wilayah kepercayaan dan mendefinisikan kepercayaan sebagai *Sacrificium Intellectus* (korban akal), yaitu percaya dilihat seperti mengorbankan akal, karena anda mempercayai sesuatu yang tidak masuk akal. Dengan demikian Bacon sangat memuji kepercayaan sebagai sesuatu yang lebih tinggi, karena harus mengorbankan akal untuk mempercayai hal yang tidak masuk akal.¹³ Bacon melihat Alkitab hanya sebagai buku yang berguna bagi kesalehan, yang memimpin kepada sikap menghormati dan menaati Allah, tetapi tidak berarti tentang mengenal Allah secara objektif dan benar. Alkitab bisa salah dalam hal sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Pandangan materialism yang dipelopori oleh Thomas Hobbes (1588-1679) meragukan mujizat-mujizat. Agama yang supranatural menurut Hobbes adalah didasarkan

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

¹² Francis Bacon, *Novum Organum* (Clarendon press, 1878).

¹³ Linnemann, *Teologi Kontemporer: Ilmu Atau Praduga?*

pada mujizat-mujizat. Tapi kredibilitas dari mujizat-mujizat itu dilemahkan oleh mujizat-mujizat palsu, pertentangan-pertentangan, dan ketidakadilan oleh Gereja yang menyatakan itu semua benar. Bahkan sebenarnya mujizat-mujizat itu melemahkan iman juga. Bila pengertian Hobbes benar dan mujizat-mujizat tidak terjadi, maka jelaslah Alkitab bukan merupakan pernyataan supranatural dari Allah.¹⁴

Hobbes berpendapat bahwa kita harus menerima dengan iman secara buta hal-hal yang tidak masuk akal dalam Alkitab. Hobbes mengafirmasikan bahwa banyak hal di dalam firman Allah yang melampaui akal, maksudnya yang tidak dapat diterima secara akal manusia bisa dibuktikan atau ditentang. Hobbes menganggap mujizat-mujizat dalam kitab-kitab Injil adalah bukan kenyataan sejarah, melainkan harus dimengerti sebagai perkara rohani atau sebagai cerita perumpamaan.

Begitu juga dengan pandangan Rasionalisme tentang Alkitab yang dipelopori oleh Baruch De Spinoza (1632-1677). Spinoza memulai kritik terhadap Alkitab secara sistimatis. Ia mendalilkan semua kebenaran hanya dapat diketahui secara matematis. Segala sesuatu yang tidak diketahui secara matematis harus ditolak.¹⁵ Spinoza mengkonsepsikan bahwa: “Alkitab penuh dengan kontradiksi.” “Alkitab bukanlah firman Allah, tetapi di dalam Alkitab terdapat firman Allah.” Dengan demikian tidak seluruh Alkitab adalah firman Allah, melainkan hanya sebagian saja. Ia mengakui bahwa mujizat tidak ada. Kalau satu peristiwa masih dimengerti sebagai mujizat, itu hanya akibat keterbelakangan. Kalau keterbelakangan dihilangkan maka mujizat akan hilang.¹⁶

Dengan dasar metode historis-kritis, golongan yang mengkritisi Alkitab secara vocal bersuara mengemukakan bahwa Hukum Taurat (Pentateukh) tidak ditulis oleh Musa. Kitab-kitab para nabi tidak asli. Buku nabi-nabi dikumpulkan sekecil-kecilnya dari buku-buku lain, dan hanya merupakan kumpulan kutipan-kutipan yang kurang lengkap. Nabi Daniel hanya menulis sebagian bukunya dari fasal 8 sampai akhir. Sejak saat itu kitab Daniel dicurigai bahwa kitab ini tidak ditulis sebelum abad ke-2 sM. Menaburkan benih keraguan terhadap masalah Sinoptik dengan mengkonsepsikan bahwa: “Tidak pantas dipercaya bahwa Allah menugaskan hidup Kristus yang diceritakan empat kali. Itu hanya dalil tanpa bukti.” Spinoza menyangkal kebangkitan Tuhan Yesus sebagai peristiwa konkrit. Menurut dia, hanyalah

¹⁴ Norman L Geisler, *Biblical Errancy: An Analysis of Its Philosophical Roots* (Wipf and Stock Publishers, 2004).

¹⁵ Norm Geisler, “Philosophical Presuppositions of Biblical Errancy,” *Geisler, ed., Inerrancy* (1980): 316.

¹⁶ Simon Simon, “Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis,” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 14–27.

penyaliban peristiwa yang historis, sedangkan kebangkitan adalah pengajaran yang dibuat oleh para rasul bersangkut paut dengan penyaliban. Itulah yang dikhotbahkan para rasul kepada manusia sebagai agama yang bersifat universal.¹⁷

Sedangkan pandangan Empirisme Skeptik mengenai ineransi Alkitab oleh pencetusnya David Hume (1711-1776). Menurut Norman Geisler, terdapat dua pokok pikiran utama dalam filsafat yang dikemukakan Hume, yang merusak ajaran mengenai pengilhaman dan ineransi Alkitab. Kedua filsafat itu adalah empirisme radikal dan antisupranaturalisme.¹⁸ Pikiran Hume menjadi dasar bagi Positivisme, dan melalui Positivisme juga teologi abad ini dipengaruhi, khususnya A. J. Ayer, yang mengkonsepsikan bahwa: “Berbicara tentang Allah secara menyeluruh-tidak berarti.” Dan Paul van Buren yang menulis: “Kata Allah telah mati, maka semua yang dikatakan dalam Alkitab mengenai Allah tidak memberi satu informasi yang bersifat real.” Hume memilih sebuah prinsip sebagai dasar pemikiran, yaitu prinsip verifikasi secara empiris, artinya tiap hal harus diperiksa benar atau tidaknya secara praktis. Sesuatu dianggap benar, jikalau sudah didasarkan atas definisi dengan mengkroscek dan berdasarkan data faktual yang bisa dilihat oleh panca indra. Sebagai contoh misalnya apa yang difirmankan dalam Alkitab tentang “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Dia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal) tidak dapat didefinisikan atau diverifikasikan secara empiris. Sebab menurut Hume, kalimat tersebut omong kosong, dan tidak masuk akal.¹⁹

Hume menolak mujizat dalam arti mujizat tidak dapat dipercayai. Argumentasinya adalah: Sebuah hukum alam mempunyai tingkat kemungkinan yang paling besar, karena didasarkan atas hal-hal yang biasanya terjadi, yaitu yang diatur. Sebuah mujizat mempunyai tingkat kemungkinan yang paling rendah, karena jarang terjadi. Seorang yang bijaksana mendasarkan kepercayaannya atas tingkat kemungkinan tertinggi. Sebab itu seorang yang bijaksana seharusnya tidak percaya bahwa mujizat apapun pernah terjadi.²⁰ Bagi Hume mujizat adalah “pelanggaran terhadap hukum alam” (*violation of the laws of nature*). Implikasi dari konsepsi Hume ini adalah Alkitab bukanlah wahyu Allah yang supernatural, dan tidak mungkin peristiwa apapun termasuk kebangkitan Kristus adalah mujizat.

¹⁷ Linnemann, *Teologi Kontemporer: Ilmu Atau Praduga?*, 34–35.

¹⁸ Geisler, “Philosophical Presuppositions of Biblical Errancy,” 313.

¹⁹ Linnemann, *Teologi Kontemporer: Ilmu Atau Praduga?*, 36.

²⁰ Linnemann, *Teologi Kontemporer: Ilmu Atau Praduga?*

Dasar Alkitab Firman Allah

Pada bagian in akan dikonsepsikan mengapa Alkitab disebut sebagai Firman Allah. Kebenaran pertama yang dikonsepsikan adalah adanya Wahyu Allah. Melalui wahyu, Allah mengkomunikasikan diriNya kepada manusia, sehingga manusia mengetahui bahwa ada Allah yang hidup dan berpribadi. Allah mengkomunikasikan diri-Nya melalui Wahyu Umum dan Khusus (melalui Kristus dan Alkitab).²¹ Dasar kedua Alkitab firman Allah melalui inspirasi Alkitab bahwa apa yang diilhamkan Allah itulah didesain Alkitab. Gereja dan orang-orang Kristen mengakui bahwa Allah adalah pribadi yang tak terjangkau pengertian manusia, namun dipihak lain gereja mengakui juga bahwa Allah dapat dikenal dan bahwa pengenalan akan Allah adalah syarat mutlak untuk keselamatan. Hal inilah yang diajarkan oleh Kitab Suci! Zofar mengemukakan “Dapatkah engkau memahami hakekat Allah, menyelami batas-batas kekuasaan Yang Mahakuasa? (Ayub 11:7)”. Yesaya juga menulis “Jadi dengan siapakah kamu hendak samakan, dan apa yang kamu anggap serupa dengan Dia ? (Yes. 40:18).” Tetapi pada saat yang sama Kristus menyatakan “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan yang mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus (Yoh. 17:3).

Dalam Katekismus Singkat Westminster, pelajaran ke 4, pertanyaan ke 4 adalah “Siapakah Allah itu?” Dan dijawab “Allah adalah Roh, yang tidak terbatas, kekal, dan tidak berubah, dalam keberadaan-Nya, hikmat-Nya, kuasa-Nya, kekudusan-Nya, keadilan-Nya, kebaikan-Nya, dan kebenaran-Nya.”²² Yesus menyatakan bahwa “Allah itu Roh” (Yoh. 4:24). Allah adalah Roh, yakni Roh yang memiliki sejumlah atribut (karakteristik/ kualitas) khusus yang membedakan-Nya dari semua keberadaan lain. Manusia adalah makhluk yang terbatas sedangkan Allah tidak terbatas dalam segala keatributan-Nya. Disinilah letak permasalahannya bagaimana mungkin keberadaan yang terbatas dapat mengerti yang tidak terbatas?

Formulasi ini merupakan salah satu dari doktrin ortodoksi Kristen yang paling penting, yaitu Allah yang tidak dapat dipahami secara komprehensif. Oleh sebab itu Allah yang tidak dapat dimengerti secara komprehensif oleh pemikiran manusia. Itu sebabnya pengetahuan kita tentang Allah hanyalah sebagian dan tidak komprehensif karena kemanusiaan kita yang tidak mampu menyelami keilahian-Nya. Pengetahuan yang diberikan oleh Allah melalui wahyu tentu saja nyata dan berguna bagi manusia. Kita dapat mengetahui

²¹ J Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh* (Kalam Hidup, 1999).

²² G I Williamson, “Katekismus Singkat Westminster 2,” *Surabaya: Momentum* (2006): 23.

tentang Allah sejauh Allah menyatakan Diri-Nya kepada manusia. Yang terbatas dapat menangkap yang tidak terbatas, tetapi yang terbatas tidak akan pernah dapat menangkap yang tidak terbatas secara komprehensif. Segala sesuatu yang kita ketahui mengenai kekristenan telah dikonsepsikan oleh kepada kita. Menurut historisitas, ada dua cara Allah dalam mengambil prakarsa untuk mengkonsepkan diri-Nya yaitu *revelatio realis/pre-lapsarian* (Wahyu Umum) dan *revelatio verbalis/post-lapsarian* (Wahyu Khusus). Terminologi *revelation* dalam bahasa Ibrani ialah *הִלֵּךְ* yang berarti *to uncover* (membuka tudung). Terminologi Yunani yang sering dipakai ialah *avpoka*, luyij dari kata kerja *αποκαλυπτω* yang berarti *to unveil*. Kedua terminologi ini mengartikulasikan gagasan menyingkapkan sesuatu yang tadinya tersembunyi. Terminologi Yunani yang lain yaitu *φανερώνω* (*phaneros*) yang merujuk kepada pengertian manifestasi, juga sering dipakai.²³

Jadi, wahyu menunjukkan bahwa Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada umat manusia. Fakta bahwa wahyu telah ada memungkinkan adanya teologi; apabila Allah tidak pernah memwahyukan diri-Nya, maka tidak akan pernah ada pernyataan yang akurat dan proporsional tentang Allah. Wahyu dapat dieksplanasikan sebagai “Tindakan Allah di mana melaluiNya Ia menyingkapkan diri-Nya sendiri atau mengkomunikasikan kebenaran kepada pikiran, dimana hanya melalui hal itu, makhluk ciptaan-Nya dapat mengenal-Nya.”²⁴

Ineransi Alkitab

Apakah Alkitab bisa dipercaya? Apakah Alkitab bersifat inerrant, atau sekedar penuntun yang tidak bisa salah dalam masalah-masalah iman dan praktik (ada kesalahan dalam hal sains, geografi, dan sejarah)? Pandangan neo-Injili tentang ke-tidak-bisa-salahan menyatakan bahwa tujuan Alkitab adalah menuntun manusia pada keselamatan (2 Tim. 3:15). Tidak diragukan ada kemungkinan untuk menjelaskan arti ineransi Alkitab sesuai dengan tujuan Alkitab untuk menyelamatkan dan memperhitungkan bentuk manusia yang digunakan Allah untuk menyatakan diri-Nya melalui perendahan diri. . . untuk mengacaukan kesalahan dalam pengertian keakuratan teknis dengan ide Alkitab tentang kesalahan sebagai penipuan yang disengaja yang membelokkan kita dari maksud Alkitab yang serius. Tujuan Alkitab bukan untuk menggantikan ilmu pengetahuan manusia. Tujuan Alkitab adalah untuk memperingatkan manusia tentang dosa dan menawarkan keselamatan Allah dalam Kristus kepada kita. Dengan tanpa kesalahan Alkitab mencapai tujuan itu.”²⁵

²³ Millard J Erickson, “Teologi Kristen,” *Malang: Gandum Mas* (2004): 223.

²⁴ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 187.

²⁵ Geisler, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*, 187.

Inilah pergumulan teologis perihal membela ineransi Alkitab. Harus diakui bahwa pada masa lalu adalah cukup untuk mengkonsepsikan bahwa Alkitab diinspirasi; namun sekarang menjadi suatu keharusan untuk memasukan kata-kata lain yaitu “verbal, keseluruhan, infalibilitas, ineransi, inspirasi tak terbatas.” Semua ini telah menjadi keharusan karena bagi mereka yang telah memakai kata seperti inspirasi, infalibilitas, dan bahkan ineransi pada saat yang sama menyangkali bahwa Alkitab bebas dari salah. E. J. Young memberikan definisi yang tepat untuk ineransi bahwa dengan mengartikan bahwa Kitab Suci memiliki kualitas bebas dari salah. Alkitab dikecualikan dari kemungkinan untuk kesalahan, tidak dapat salah. Dalam semua pengajarannya, mereka sesuai dengan sempurna dengan kebenaran.”²⁶ Relasi antara inspirasi Alkitab dan ineransi ditegaskan kaum Injili yang berkata “Kami mengakui bahwa Kitab Suci, yang telah diberikan melalui inspirasi ilahi, adalah tak bersalah (*infallible*), sehingga tak akan menyesatkan kita. Alkitab benar dan dapat diandalkan dalam segala hal yang dikatakannya. Kami menyangkal adanya kemungkinan bahwa Alkitab adalah *infallible* meskipun *errant* dalam pernyataannya. *Infallibilitas* dan ineransi bisa dibedakan tetapi tak terpisahkan.”²⁷

Dalam mendefinisikan ineransi, juga penting untuk menyatakan apa yang tidak dimaksudkan oleh ineransi. Ineransi tidak menuntut kekakuan dari gaya bahasa dan kutipan kata demi kata dari PL. Ineransi Alkitab hanya berarti bahwa Alkitab menceritakan kebenaran. Kebenaran dapat dan memang termasuk di dalamnya perkiraan, kutipan bebas, penampilan bahasa, dan catatan berbeda dari peristiwa yang sama sepanjang mereka tidak kontradiksi. Dan kebenaran tentang ineransi Alkitab dipertegas juga dalam Chicago Statement on Biblical Inerrancy, 1978, Articles Summary 4 “Kitab Suci seutuhnya dan secara verbal diberikan oleh Allah, Alkitab tanpa kesalahan dalam segala yang diajarkannya, tidak kurang dalam pernyataannya tentang tindakan Allah dalam penciptaan, berbagai peristiwa sejarah dunia, dan asal-usul Kitab itu sendiri yang ada di bawah Allah, dan juga tidak kurang dalam kesaksiannya tentang anugerah penyelamatan Allah dalam kehidupan setiap individu.”²⁸

Harus juga dipahami bahwa ineransi meliputi manuskrip yang asli. Sebagaimana konsepsi James Montgomery Boice: “Ineransi berarti bahwa pada saat semua fakta diketahui, maka Kitab Suci dalam tulisan aslinya, apabila diinterpretasikan dengan benar

²⁶ Paul P Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Moody Publishers, 2008), 202.

²⁷ James Innell Packer, Thomas C Oden, and Peter Suwadi Wong, *Satu Iman: Konsensus Injili* (Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2011), 38–39.

²⁸ *Ibid.*, 44.

akan terlihat sepenuhnya benar dalam setiap pengajarannya; baik pengajaran itu berkaitan dengan doktrin, sejarah, ilmu pengetahuan, geografi, geologi atau disiplin lain dan pengetahuan lain.”²⁹ Oleh karena itu apabila ada yang mengatakan ada kesalahan dan kekeliruan di Alkitab berarti mendakwa karakter Allah. Apabila Alkitab memiliki kesalahan, maka itu berarti mengatakan bahwa Allah dapat gagal dan Ia dapat melakukan kesalahan. Sebagaimana silogisme dari Ryrrie yang menyimpulkan pengajaran Alkitab dari ineransi: “Allah adalah benar (Rm. 3:4); Kitab Suci dinafaskan oleh Allah (2 Tim. 3:16); karena itu, Kitab Suci adalah benar (karena berasal dari nafas Allah yang adalah benar).”³⁰

Konklusi yang jelas adalah Alkitab bebas dari salah. Firman Allah tidak dapat salah dan tidak dapat menyatakan sesuatu yang bertentangan fakta. Kristus memegang padangan yang sangat tinggi akan Kitab Suci. Bagian firman yang ditentang oleh higher criticisme seperti penciptaan (Luk. 11:51), Adam dan Hawa (Mat. 19:4-5), Nuh dan Air Bah (Mat. 24:37-39), Sodom dan Gomora (Luk. 10:12), dan Yunus dan ikan besar (Mat. 12:39-41). Yesus bahkan melangkau lebih jauh bahwa Musa menulis Taurat (Mrk. 7:19), dan bahwa Yesaya yang menulis seluruh Kitab Yesaya (Yoh. 12:38-41). Karena itu Alkitab merupakan alat yang final dalam mengukur salah dan benarnya semua sisi kehidupan bagi kekristenan.³¹

Yesus meneguhkan inspirasi dari keseluruhan PL, beragam kitab-kitab PL, kata-kata yang tepat, huruf-huruf yang aktual dan Ia menunjukkan penginspirasi dari PB. Sebagaimana telah dikonsepsikan pada bagian sebelumnya bahwa Yesus Kristus yang adalah Allah mengakui inspirasi keseluruhan untuk PL dan PB, karena Kristus mengakuinya maka ini adalah dasar utama bagi kita mengakui ineransi Alkitab, yang dalam hal ini hanyalah naskah asli. Semua salinan dan terjemahan juga adalah firman Allah, yaitu sampai ke taraf keduanya tetap menjaga amanat aslinya. Ketika kita menyatakan bahwa salinan dan terjemahan adalah firman Allah. Kita tentu saja tidak bermaksud proses pertama ketika penulis aslinya diilhami. Lebih tepat kalau dikatakan bahwa naskah salinan dan terjemahan merupakan firman Allah dalam arti tulisan yang tidak orisinal. Oleh karena itu Paulus dapat mengatakan kepada Timotius bahwa seluruh tulisan Kitab Suci diilhamkan, walaupun yang dimaksudkan adalah salinan dan terjemahan (Septuaginta).

²⁹ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

³⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology*, 203.

³¹ Ruth Rita and Simon Simon, “Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216–235.

Ketepatan Naskah-Naskah Alkitab

Selama 4000 tahun terakhir, para Masoret, dan belakangan, ahli-ahli Taurat Kristen, dengan sangat cermat dan akurat menyalin, memperbanyak serta menyebarluaskan isi manuskrip yang berisi naskah-naskah gulungan kitab yang berisi naskah-naskah asli Kitab Suci tanpa membuat kesalahan yang berarti sedikitpun. Masoret (sebutan ini berasal dari bahasa Ibrani yang digunakan untuk menyebut tembok atau pagar). Sikap mereka yang sangat hati-hati dan teliti dalam menghitung huruf-huruf Alkitab bak membangun suatu pagar di sekeliling Hukum Taurat untuk mempertahankan ketepatannya secara absolut. Sebagai bukti dari ketepatan yang luar biasa dari proses penyalinan selama berabad-abad ini salinan Kitab Taurat versi Masoretic dan versi Yemen. Lebih dari 1000 tahun lalu, orang-orang Yahudi Yemen terpisah dari saudara-saudara mereka yang tinggal di Timur Tengah dan Eropa.³²

Meskipun penyalinan dan penyebarluasan naskah-naskah Kitab Taurat dilakukan secara terpisah, 1000 tahun kemudian, hanya 9 huruf Ibrani (dari kira-kira 304.805 huruf dalam naskah Turat Yemen) yang berbeda dari Teks Masoretik Ibrani yang diakui. Tidak satupun dari huruf yang berbeda di dalam Taurat Yemen mengubah arti dari suatu kata yang penting. Fakta yang mengherankan ini membuktikan betapa luarbiasanya kecermatan ahli-ahli Taurat Yahudi dalam menyalin naskah-naskah asli Taurat mereka. Bukan hanya sekedar menyalin dengan cermat, tetapi konsistensi ini disebabkan karena para ahli kitab yang membuat salinan bersikap sangat menghormati teks itu. Tradisi Yahudi menyusun setiap aspek penyalinan teks sampai berapa banyak kolom dan baris yang ada pada halaman. Tidak ada yang ditulis secara hafalan. Bahkan ada upacara keagamaan yang diadakan setiap kali nama Allah ditulis. Setiap salinan dengan hanya satu kesalahan dihancurkan.³³ Hal ini menjamin kita bahwa tidak ada perubahan substansial dalam teks Perjanjian Lama. Dalam 2000 tahun terakhir dan bukti bahwa mungkin hanya sedikit perubahan sebelum itu. Ini merupakan bukti bahwa kita masih memiliki firman Allah yang diilhami (Yes. 40:8).

Bukti Alkitab sebagai Firman Allah

Alkitab menghadirkan dirinya sendiri sebagai suatu fakta. Dalam hal sejarah, Alkitab menyatakan bahwa dirinya memberikan fakta sejarah. Dalam hal komunikasi dari Tuhan (yakni, nubuat, instruksi, atau penghakiman), Alkitab menyatakan bahwa dirinya factual.

³² Geisler, *Ketika Alkitab Dipertanyakan*.

³³ *Ibid.*

Untuk dapat mempercayai Alkitab, penting untuk dapat percaya bahwa Alkitab akurat dan benar. Alkitab unik di antara kitab-kitab suci dan dalam hal bahwa ia memerintahkan para pembacanya untuk menguji segala sesuatu (I Tes. 5:21). Apakah itu berarti termasuk menguji Alkitab sendiri? Ralph O. Munchaster mengkonsepsikan bahwa: “Dalam suatu batas tertentu, setidaknya sampai pada titik mengetahui bahwa Alkitab sungguh-sungguh diinspirasi oleh Tuhan. Begitu kita menyadari, kita dapat mempercayai bahkan bagian-bagian yang sulit dimengerti sekalipun, karena Tuhan tidak akan membuat kesalahan.”³⁴

Mengapa Alkitab memerintahkan kita untuk melakukan ujian semacam itu? Sangat sederhana, yaitu untuk membedakannya dari buku-buku lain yang menyatakan diri berasal dari Tuhan. Iman buta dapat membuat orang-orang memercayai sumber kebenaran yang salah. Kitab-kitab suci lain menyatakan bahwa mereka historis, namun tanpa memberikan buktinya. Atau mereka menyatakan bahwa mereka diinspirasi secara ilahi tetapi tanpa bukti bahwa itu inspirasi (misalnya tanpa bukti penggenapan nubuat). Teknik-teknik emosional kadang-kadang menggunakan perasaan-perasaan yang dinyatakan sebagai bukti. Atau suatu agama mungkin menggunakan argumen-argumen filosofis untuk menyatakan bahwa kitab sucinya benar.³⁵

Namun, bila sesuatu benar-benar berasal dari Tuhan, bukankah itu pasti akurat? Alkitab demikian. Tidakkah Tuhan akan memberikan bukti akan kepenulisan-Nya Alkitab demikian. Alkitab berisi bukti historis yang didemonstrasikan sebagai fakta; Alkitab diterjemahkan dari manuskrip-manuskrip yang dapat dipercaya; dan Alkitab memberikan panduan yang dapat diandalkan untuk arkeologi. Di dalam Alkitab juga terdapat bukti melimpah akan kepenulisan ilahi, dengan ratusan nubuat yang sudah digenapi, pemahaman-pemahaman ilmiah, dan contoh-contoh bukti tersembunyi.

Bukti kesatuan Alkitab, dan ketepatan naskah-naskah Alkitab, bukti nubuat, bukti sejarah, dan arkeologis, dan ketepatan naskah-naskah Alkitab sudah menunjukkan bahwa Alkitab bersumber dari Ilahi.³⁶ Karena itu Alkitab tetap berbeda dengan tulisan religius lainnya. Alkitab berasal dari 40 penulis yang berbeda, dengan berbagai profesi dalam kehidupan mereka masing-masing. Alkitab juga ditulis di tiga benua. Hal itu terlihat bahwa banyak dari para penulis tidak mengenal penulis Kitab Suci lainnya dan mereka tidak

³⁴ Edwin H Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Monumentum, 2005).

³⁵ Simon Simon, “Studi Deskriptif Spiritualitas Jemaat Mula-Mula Menurut Kisah Para Rasul 2-4 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Jemaat GPDI Eben-Haezer Pati” (Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia-Semarang, 2018).

³⁶ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

mengetahui tentang tulisan lainnya. Hal itu dikarenakan para penulis yang menulis dalam jangka waktu lebih dari 1500 tahun. Namun demikian Alkitab secara menakutkan, merupakan suatu kesatuan yang utuh. Tidak ada kontradiksi atau inkonsistensi di antara bagian-bagiannya.³⁷ Roh Kudus adalah penyatu dari ke-66 kitab itu, yang menentukan keharmonisan dan kekonsistenan. Dalam kesatuannya, kitab-kitab ini mengajarkan ketritunggalan Allah, keilahian Yesus Kristus, pribadi Roh Kudus, kejatuhan dan kecemaran manusia, demikian pula keselamatan karena anugerah. Maka, segera terlihat bahwa tidak ada manusia yang mampu menyusun dan merangkai keharmonisan pengajaran Kitab Suci seperti itu. Alkitab ditulis oleh Allah adalah jawaban satu-satunya.

KESIMPULAN

Alkitab merupakan firman Allah secara mutlak, tanpa salah dan tanpa keliru. Alkitab seutuhnya firman Allah dilihat dari kesesuaian bukti empiris dan historis serta kesatuan dari para penulis-penulisnya. Bukti secara empiris adanya tempat, berbagai peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam Alkitab masih dapat ditemukan di masa kini. Secara historisnya, melalui kajian atau penemuan-penemuan para arkeolog. Secara teologisnya, melalui Ilham dan pernyataan-pernyataan Tuhan yang terdapat dalam Alkitab membuktikan bersifat ineransi Alkitab itu sendiri. Dengan adanya bukti empiris dari para sains, arkeolog, sejarah, kelompok-kelompok yang menolak ineransi Alkitab tidak mempunyai gagasan yang kuat dalam menolak finalitas Alkitab sebagai Kitab Suci yang tanpa salah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, Francis. *Novum Organum*. Clarendon press, 1878.
- Brill, J Wesley. *Dasar Yang Teguh*. Kalam Hidup, 1999.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publishers, 2008.
- Erickson, Millard J. "Teologi Kristen." *Malang: Gandum Mas* (2004).
- Geisler, Norm. "Philosophical Presuppositions of Biblical Errancy." *Geisler, ed., Inerrancy* (1980): 306–319.
- Geisler, Norman L. *Biblical Errancy: An Analysis of Its Philosophical Roots*. Wipf and Stock Publishers, 2004.
- . *Ketika Alkitab Dipertanyakan*. ANDI, 2006.
- Goni, Moody Daniel. "BIBLIOLOGI." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2018).
- Karman, Yonky. "Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2007).
- Linnemann, Eta. *Teologi Kontemporer: Ilmu Atau Praduga?* Istitut Injil Indonesia, 1991.
- Packer, James Innell, Thomas C Oden, and Peter Suwadi Wong. *Satu Iman: Konsensus Injili*.

³⁷ Moody Daniel Goni, "BIBLIOLOGI," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 4, no. 1 (2018).

- Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2011.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Monumentum, 2005.
- Paul Enns. *The Moody Handbook Of Theology*. Malang: SAAT, 2010.
- Rita, Ruth, and Simon Simon. "Perspektif Alkitab Terhadap Pernikahan Semarga." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (2020): 216–235.
- Simon, Simon. "Mengkritisi Gerakan Zaman Baru Secara Teologis." *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 14–27.
- . "Studi Deskriptif Spiritualitas Jemaat Mula-Mula Menurut Kisah Para Rasul 2-4 Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Jemaat GPDI Eben-Haezer Pati." Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia-Semarang, 2018.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Sukono, Djoko. "@article{tunliu2018eksistensi, Title={Eksistensi Kanon Alkitab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi}, Author={Tunliu, Misray}, Journal={PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani}, Volume={1}, Number={2}, Pages={148--163}, Year={2018} }." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 28–34.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.
- Tunliu, Misray. "Eksistensi Kanon Alkitab Dan Relevansinya Di Era Globalisasi." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 148–163.
- Wijaya, Ratri Kusuma. "Alkitab Adalah Firman Allah Yang Tanpa Salah." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2015).
- Williamson, G I. "Katekismus Singkat Westminster 2." *Surabaya: Momentum* (2006).
- Zaro Vera, Juan Jesús. "Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level." *Revista alicantina de estudios ingleses, No. 04 (Nov. 1991); pp. 163-175* (1991).